

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar belakang Kisah Para Rasul

Penulis Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul memperlihatkan pola penulisan yang memiliki banyak kesamaan, sebagaimana gaya yang umum digunakan oleh para penulis sejarah pada masa itu. Dalam tulisannya, Lukas menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai tokoh, lokasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan para rasul dalam memberitakan Injil. Ia juga mencatat berbagai tanda dan mukjizat yang terjadi melalui kuasa nama Yesus sebagai bagian dari penyebaran kabar keselamatan. Selain itu, Kisah Para Rasul mengisahkan perjalanan hidup Saulus, seorang Yahudi yang sangat taat kepada tradisi agamanya dan pada awalnya berupaya menindas para pengikut Yesus. Namun, ketika sedang dalam perjalanan untuk menangkap mereka, ia mengalami perjumpaan yang luar biasa dengan Yesus melalui suatu penglihatan. Pengalaman tersebut membawa perubahan besar dalam hidupnya, sehingga ia berbalik menjadi pengikut Kristus yang setia dan kemudian dikenal sebagai Paulus, seorang rasul yang aktif memberitakan Injil ke berbagai wilayah¹⁰. Melalui pelayanan

¹⁰*Alkitab Edisi Study* (Jakarta: Lrmbaga Alkitab indonesi, 2015). 1774.

para rasul, berita tentang Yesus pun menyebar, tidak hanya di Yerusalem tetapi juga ke berbagai wilayah yang semakin luas.

Kitab Kisah Para Rasul melanjutkan kisah yang dimulai dalam Injil, khususnya setelah Yesus naik ke surga dan memberikan perintah kepada para murid untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa. Sebagai satu-satunya kitab yang berisi catatan sejarah dalam Perjanjian Baru, kitab ini menjelaskan bagaimana para rasul menjalankan tugas tersebut. Dalam rentang waktu sekitar 35 tahun, yaitu dari tahun 33 hingga 68 M, Kisah Para Rasul menunjukkan perkembangan kekristenan yang berawal dari Yerusalem dan kemudian menyebar secara luas hingga mencapai Roma, yang pada waktu itu merupakan pusat pemerintahan Kekaisaran Romawi¹¹

Kitab Kisah Para Rasul mengisahkan lahir dan berkembangnya gereja mula-mula, dimulai setelah kenaikan Tuhan Yesus sekitar tahun 33 M hingga masa penahanan rasul Paulus di Roma sekitar tahun 60–62 M. Kitab ini tidak hanya mencatat perjalanan pelayanan para rasul dan penyebaran Injil, tetapi juga berhubungan dengan berbagai peristiwa sejarah yang dapat diverifikasi dalam sejarah dunia kuno. Beberapa di antaranya adalah kematian Raja Herodes pada tahun 44 M (Kis. 12:20–23), masa pemerintahan Kaisar Claudius yang mengeluarkan perintah pengusiran orang Yahudi dari Roma (Kis. 18:2),

¹¹George W. Knight, *The Illustrated Bible Handbook* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

pemerintahan Galio sebagai gubernur Akhaya pada tahun 51–52 M (Kis. 18:12), serta pergantian Feliks oleh Festus sebagai pejabat Romawi sekitar tahun 59 M (Kis. 24:27). Keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah tersebut menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul memiliki latar historis yang jelas dan erat hubungannya dengan keadaan dunia pada masa itu¹².

Lukas memulai penulisannya dengan menggambarkan perjalanan Injil dari Yerusalem hingga mencapai Roma. Dalam Alkitab terjemahan lama, kitab ini disebut sebagai “Kisah Perbuatan Rasul-Rasul.” Oleh karena itu, isi kitab ini bukan sekadar khayalan, teori, atau perkiraan para rasul, melainkan catatan nyata tentang tindakan dan pelayanan mereka, apa yang benar-benar mereka lakukan dan alami¹³. Dalam seluruh proses tersebut, para rasul dipimpin oleh tuntunan Roh Kudus.

Kitab Kisah Para Rasul menegaskan bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat menghentikan penyebaran Injil ke seluruh dunia. Meskipun para rasul dan jemaat mula-mula menghadapi berbagai tantangan, seperti penganiayaan, penolakan, penjara, dan ancaman dari pihak berwenang, pemberitaan tentang Yesus Kristus terus berkembang dan menjangkau semakin banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan Allah tidak dapat dihalangi oleh kekuatan manusia maupun keadaan yang sulit. Para

¹²Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2003). 287-288

¹³Jensen L. Irving, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 9.

pemimpin gereja mula-mula juga memiliki keyakinan bahwa Roh Kudus memimpin dan memperlengkapi mereka dalam melaksanakan tugas pemberitaan Injil. Melalui tuntunan Roh Kudus, mereka membawa kabar keselamatan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, maupun status sosial. Karena itu, Injil tidak hanya diberitakan kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain, sehingga penggenapan amanat Yesus untuk menjadi saksi “sampai ke ujung bumi” semakin nyata dalam kehidupan dan pelayanan gereja mula-mula¹⁴.

Sebagai kesimpulan, Kitab Kisah Para Rasul merupakan catatan sejarah tentang awal mula gereja Kristen, khususnya pelayanan dan perjuangan rasul Paulus. Kitab ini menunjukkan bagaimana amanat Yesus digenapi melalui penyebaran Injil dari Yerusalem hingga ke Roma. Lukas, sebagai penulis, juga terlibat langsung dalam sebagian perjalanan misi Paulus, yang terlihat dari penggunaan kata ganti “kami” dalam beberapa bagian (Kis. 16:10–17; 20:5–21), menandakan bahwa ia menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa tersebut.

1. Latarbelakang Politik

Pada masa Kitab Perjanjian Baru ditulis, hampir seluruh dunia berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi, kecuali beberapa kerajaan yang kurang dikenal di Timur Jauh. Kekuasaan

¹⁴*Alkitab Edisi Study*. 1774.

Romawi membentang dari Samudera Atlantik di sebelah barat hingga Sungai Efrat dan Laut Merah di sebelah timur, serta dari Sungai Rhone, Sungai Donou, Laut Hitam dan Pegunungan Kaukasus di sebelah utara hingga Gurun Sahara di sebelah selatan. Kekaisaran yang sangat luas tersebut berada di bawah kekuasaan dan kepemimpinan diktatorial seorang kaisar yang disebut raja dan juga Augustus dalam Kitab Perjanjian Baru.¹⁵

Roma kemudian berkembang menjadi organisasi politik yang kuat. Pada sekitar permulaan abad ke-5 SM, kerajaan Roma telah berkembang menjadi pemerintahan berbentuk republik. Melalui perserikatan dengan kelompok-kelompok masyarakat di sekitarnya serta berbagai peperangan, Roma memperluas kekuasaannya. Pada tahun 265 SM, Roma telah menguasai seluruh Semenanjung Italia dan kemudian terus memperluas wilayah kekuasaannya.¹⁶ Keadaan ini menjadi latar politik umum bagi masyarakat pada zaman Perjanjian Baru, termasuk masyarakat Yahudi dan komunitas Kristen mula-mula. Dengan demikian, jemaat dalam Kisah Para Rasul 6:1–7 hidup dalam lingkungan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan politik Romawi.

¹⁵Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: Jakarta, 1961)

¹⁶Ibid

Dalam konteks Kisah Para Rasul 6:1–7, persoalan yang muncul bukanlah konflik langsung antara jemaat dan pemerintah Romawi, melainkan persoalan pelayanan di dalam jemaat Yerusalem. Ketika jumlah murid semakin bertambah, orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani mengeluh terhadap orang-orang Ibrani karena janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari (Kis. 6:1). Para rasul kemudian mengambil keputusan untuk membagi tanggung jawab pelayanan dengan memilih tujuh orang yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat (Kis. 6:3). Oleh sebab itu, latar politik Romawi menjadi konteks umum yang menaungi kehidupan jemaat mula-mula, sedangkan persoalan utama dalam teks adalah bagaimana jemaat mengatur pelayanan secara adil dan bertanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat yang berada dalam kekuasaan Romawi

2. Latarbelakang Ekonomi

Kehidupan ekonomi pada zaman Kisah Para Rasul berada dalam konteks Kekaisaran Romawi yang memiliki wilayah luas dan didukung oleh pertanian, industri, perdagangan, keuangan, serta transportasi darat dan laut. Pertanian menjadi dasar kehidupan masyarakat, sedangkan pemerintah Romawi membangun sistem pengairan untuk mendukung kegiatan pertanian. Industri masih menggunakan alat sederhana dan

banyak mengandalkan tenaga manusia. Perdagangan berkembang karena adanya hubungan antardaerah yang didukung oleh jalan-jalan dan jalur pelayaran.¹⁷

Dalam bidang keuangan, masyarakat telah menggunakan mata uang, dengan denarius sebagai mata uang standar Romawi. Namun, perkembangan ekonomi tidak membuat seluruh masyarakat hidup dalam keadaan yang sama. Ada kelompok yang memiliki keadaan ekonomi lebih baik, sementara sebagian lainnya bergantung pada pekerjaan sehari-hari dan hidup dalam keterbatasan. Keadaan ini menjadi latar penting bagi kehidupan jemaat mula-mula yang terdiri dari orang-orang dengan kondisi ekonomi yang berbeda.¹⁸

Kondisi tersebut terlihat dalam Kisah Para Rasul ketika jemaat saling berbagi untuk memenuhi kebutuhan anggota yang berkekurangan (Kis. 2:44–45; 4:32–35). Puncaknya terlihat dalam Kisah Para Rasul 6:1–7, ketika janda-janda dari kelompok Yahudi berbahasa Yunani mengalami pengabaian dalam pelayanan sehari-hari. Persoalan ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi dan sosial merupakan bagian nyata dari kehidupan jemaat. Karena itu, para rasul mengatur pelayanan dengan

¹⁷Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru* (Jakarta: Jakarta, 1961), 72-77.

¹⁸Ibid 74-75.

memilih tujuh orang yang memiliki nama baik, penuh Roh Kudus dan hikmat untuk menangani kebutuhan tersebut.

Dengan demikian, latar belakang ekonomi Kisah Para Rasul ditandai oleh perkembangan pertanian, perdagangan, industri, keuangan, dan transportasi, tetapi juga oleh ketimpangan kondisi ekonomi masyarakat. Situasi tersebut membantu menjelaskan mengapa gereja mula-mula memberikan perhatian terhadap kebutuhan orang-orang yang berkekurangan dan mengembangkan pelayanan yang teratur untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan jemaat

3. Latarbelakang Sosial

Keadaan sosial pada abad pertama ditandai oleh adanya perbedaan kelas dalam masyarakat, seperti orang kaya dan miskin, majikan dan budak. Masyarakat hidup dalam berbagai lapisan sosial dengan keadaan ekonomi dan kedudukan yang berbeda. Kondisi ini juga terdapat dalam masyarakat Yahudi dan masyarakat kafir pada masa itu.¹⁹

Dalam masyarakat Yahudi, terdapat kelompok kaum ningrat yang kaya, terutama dari kalangan alim-ulama, keluarga imam, dan tokoh-tokoh rabbi. Wangsa Hasmoneus memiliki

¹⁹Ibid 59

pengaruh besar dalam masyarakat Palestina sejak masa Makabe hingga pemerintahan Herodes Agung. Mereka juga menguasai berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Bait Suci, termasuk perdagangan hewan kurban dan pertukaran uang yang berhubungan dengan pajak Bait Suci.²⁰ Hal ini menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan dan pengaruh lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Sementara itu, terdapat pula masyarakat miskin dan kelompok yang kurang memiliki kedudukan sosial, termasuk para budak. Dalam masyarakat Romawi, jumlah budak sangat besar dan sebagian hidup dalam keadaan yang sulit serta tidak memiliki kekayaan.²¹ Keadaan sosial yang tidak setara ini menjadi bagian dari lingkungan masyarakat tempat gereja mula-mula bertumbuh. Kondisi tersebut berkaitan dengan Kisah Para Rasul 6:1–7, ketika terjadi keluhan bahwa janda-janda dari kelompok Helenis terabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Masalah ini menunjukkan bahwa perbedaan kelompok dan kedudukan sosial dapat memengaruhi kehidupan bersama. Karena itu, para rasul mengarahkan jemaat untuk memilih tujuh orang yang memiliki nama baik, penuh Roh Kudus dan hikmat untuk menangani

²⁰Ibid 59-60.

²¹Ibid 61-63.

pelayanan tersebut (Kis. 6:2–3). Dengan demikian, latar belakang sosial Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa jemaat mula-mula hidup di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan sosial, sehingga pelayanan diakonia diperlukan untuk memastikan kebutuhan anggota jemaat tidak diabaikan

Berdasarkan latar belakang politik, ekonomi, sosial, dan historis Kisah Para Rasul 6:1–7, pelayanan diakonia dalam jemaat mula-mula berangkat dari kebutuhan nyata yang dialami anggota jemaat. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pada abad pertama menunjukkan adanya perbedaan keadaan dan keterbatasan hidup, yang juga dirasakan dalam kehidupan jemaat. Hal ini terlihat ketika janda-janda dari kelompok Helenis mengalami pengabaian dalam pelayanan sehari-hari (Kis. 6:1). Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan diakonia perlu memperhatikan kebutuhan sehari-hari jemaat, khususnya mereka yang lemah dan berkekurangan. Pelayanan tersebut juga perlu dilakukan secara teratur karena pertumbuhan jumlah jemaat menyebabkan kebutuhan pelayanan semakin besar. Para rasul kemudian membagi tanggung jawab dengan memilih tujuh orang untuk menangani pelayanan tersebut (Kis. 6:2–3). Pembagian tugas ini bertujuan agar pelayanan dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi pengabaian terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, pelayanan diakonia memiliki prinsip kepekaan terhadap kebutuhan nyata jemaat serta keteraturan dalam pelayanan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.

Selain itu, pelayanan diakonia dalam Kisah Para Rasul 6:1–7 tidak diberikan kepada sembarang orang, tetapi kepada mereka yang memenuhi kriteria tertentu. Para rasul meminta jemaat memilih tujuh orang yang terkenal baik, penuh Roh Kudus dan hikmat (Kis. 6:3). Persyaratan tersebut menunjukkan tiga aspek penting dalam diri seorang pelayan diakonia, yaitu integritas, spiritualitas, dan kapasitas. Integritas terlihat dari reputasi yang baik sehingga seorang pelayan dapat dipercaya oleh jemaat; spiritualitas terlihat dari keadaan yang penuh Roh Kudus sehingga pelayanan dilakukan dalam tuntunan Allah; sedangkan kapasitas terlihat dari kepenuhan hikmat yang memungkinkan seseorang melayani dan mengambil keputusan secara bijaksana.

B. Penulisan Dan Waktu Penulisan

Secara umum, para ahli Perjanjian Baru menerima bahwa Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, yang juga merupakan penulis Injil Lukas. Pandangan ini didukung oleh kesamaan gaya bahasa, tujuan penulisan, dan kesinambungan isi antara kedua kitab tersebut. Dalam beberapa surat Paulus, Lukas disebut sebagai salah satu rekan pelayanannya, seperti dalam Kolose 4:14, Filemon 24, dan 2 Timotius 4:11, yang menunjukkan kedekatan Lukas dengan rasul Paulus serta keterlibatannya dalam pelayanan pemberitaan Injil. Selain bukti internal dari Perjanjian Baru, tradisi gereja mula-mula juga memberikan dukungan yang kuat terhadap kepenulisan Lukas. Beberapa

bapa gereja, seperti Irenaeus, Clemens dari Aleksandria, dan Tertullianus, secara tegas menyatakan bahwa Lukas adalah penulis Kitab Kisah Para Rasul. Kesaksian mereka menjadi salah satu dasar penting yang memperkuat penerimaan gereja terhadap Lukas sebagai penulis kitab tersebut²².

Lukas bukanlah seorang Yahudi, melainkan berasal dari kalangan non-Yahudi. Hal ini terlihat dari cara Paulus menyebutnya dalam Kolose 4:11, di mana Lukas dibedakan dari rekan-rekan Paulus yang berasal dari bangsa Yahudi. Diperkirakan Lukas memiliki usia yang tidak jauh berbeda dengan Paulus dan menjadi sahabat serta rekan pelayanan yang setia selama kurang lebih dua puluh tahun, bahkan tetap mendampingi Paulus hingga akhir hidupnya. Ada kemungkinan bahwa Paulus turut berperan dalam membawa Lukas kepada iman kepada Kristus. Lukas juga dikenal sebagai seorang dokter yang berpendidikan dan memiliki kemampuan intelektual yang baik. Kecakapannya tampak dalam penulisan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang tersusun dengan rapi dan teliti. Selain itu, kehidupan Lukas mencerminkan karakter yang mulia, seperti kebaikan hati, kesetiaan dalam pelayanan, iman yang teguh kepada Kristus, dan sukacita yang nyata dalam mengikut Tuhan²³.

²²Bobby Kurnia Putrawan, "PENGANTAR LATAR BELAKANG KITAB KISAH PARA RASUL," *QUAERENS: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 179.

²³H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 10

Berdasarkan rangkaian peristiwa yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul, kitab ini tampaknya ditulis setelah Paulus tiba di Roma dan menjalani masa tahanan sekitar tahun 60–62 M. Meskipun demikian, kitab ini tidak memberikan informasi mengenai keputusan akhir dari pengadilan Paulus maupun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sesudahnya. Tidak ditemukan pula catatan tentang pemberontakan orang Yahudi, kehancuran Bait Allah di Yerusalem pada tahun 70 M, ataupun penganiayaan terhadap orang-orang Kristen pada masa pemerintahan Kaisar Nero. Ketiadaan berbagai peristiwa besar tersebut membuat banyak ahli berpendapat bahwa Kitab Kisah Para Rasul kemungkinan ditulis sebelum semuanya terjadi. Oleh sebab itu, waktu penulisannya sering diperkirakan sekitar tahun 63 M, tidak lama setelah Paulus berada di Roma. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa jika peristiwa-peristiwa tersebut telah terjadi, Lukas kemungkinan akan memasukkannya ke dalam catatannya karena memiliki arti penting bagi perkembangan gereja mula-mula..

Mengenai waktu penulisan Kitab Kisah Para Rasul, para teolog mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Brink berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada rentang tahun 70–80 M. Namun, sebagian besar ahli lainnya beranggapan bahwa penulisannya terjadi lebih awal, yaitu sekitar tahun 63 M. Pendapat ini didasarkan pada bagian akhir kitab yang menggambarkan Paulus sedang menjalani masa tahanan di Roma sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 28:30. Peristiwa tersebut

diperkirakan berlangsung sekitar tahun 60 M, sehingga banyak penafsir menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis tidak lama setelah kejadian itu berlangsung²⁴. Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kitab Kisah Para Rasul kemungkinan besar ditulis oleh Lukas sekitar tahun 60–61 M, pada masa Paulus masih menjalani tahanan di Roma. Kesimpulan ini didasarkan pada isi kitab yang berakhir dengan kisah Paulus di Roma tanpa mencatat perkembangan lebih lanjut mengenai nasibnya maupun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sesudahnya. Oleh karena itu, Kitab Kisah Para Rasul dipahami sebagai catatan sejarah yang mendokumentasikan pertumbuhan gereja mula-mula serta penyebaran Injil pada masa awal perkembangan kekristenan.

C. Kesusastaan

Secara bentuk kesusastaan, Kitab Kisah Para Rasul menimbulkan beragam pandangan di kalangan para ahli: William Barclay menggolongkannya sebagai tulisan sejarah meskipun tidak disajikan secara kronologis kaku, Joel B. Green menyebutnya sebagai narasi, Bob Utley menjelaskan bahwa narasi sejarah Alkitabiah bersifat faktual namun tidak berpusat pada urutan waktu atau pencatatan menyeluruh, sementara R.I. Pervo memandangnya sebagai novel sejarah kuno yang bertujuan membangun iman pembaca, dan C.H. Talbert mengaitkannya dengan pola

²⁴Putrawan, "PENGANTAR LATAR BELAKANG KITAB KISAH PARA RASUL."

penulisan biografi kuno. Lebih jauh, narasi yang disusun Lukas berbeda dengan tulisan sejarah sekadar yang hanya berfokus pada laporan kejadian atau pengumpulan informasi seperti dalam biografi biasa; penulis Kitab Kisah Para Rasul menyusun peristiwa-peristiwa nyata dengan tujuan mendidik dan membangun iman, sehingga pesan teologis menjadi arah utama penyajiannya. Terkait isinya, istilah "*Pentakostalisasi*" yang kerap digunakan sebagai konsep baku tidak muncul secara eksplisit dalam teks Kisah Para Rasul 2:1–13 itu sendiri; bagi Lukas, peristiwa Pentakosta hanyalah salah satu bagian penting yang menunjukkan penggenapan janji Allah, dan kehadiran Roh Kudus di sana perlu dipahami berlandaskan latar belakang tradisi Yahudi serta kelanjutan karya Yesus Kristus, bukan ajaran yang berdiri sendiri. Dalam perspektif historiografi atau cara penulisan sejarah, gaya Kisah Para Rasul tidak sama dengan standar penulisan sejarah modern maupun gaya sejarawan Yunani kuno seperti Tukidides, Herodotos, atau sejarawan Yahudi Yosefus Flavius; namun karya ini tetap memenuhi kaidah penulisan sejarah yang lazim digunakan pada abad pertama Masehi. Meskipun terdapat aliran penafsiran yang cenderung memisahkan fakta sejarah dan makna teologis, bagi Lukas kedua hal ini tidak dapat dipisahkan: peristiwa yang dicatat adalah kenyataan yang sungguh terjadi, dan makna iman yang

disampaikan di dalamnya merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan Allah yang dinyatakan kepada jemaat masa itu dan masa kini.²⁵

D. Konteks

1. Dekat

a. Sebelum

Bagian sebelumnya, khususnya Kisah Para Rasul 2:41–47 dan 4:32–37, menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam persekutuan, berbagi kepunyaan, dan memperhatikan kebutuhan sesama. Dalam Kisah Para Rasul 4:34–35 dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang berkekurangan karena hasil penjualan milik pribadi dibawa kepada para rasul untuk dibagikan sesuai kebutuhan. Gambaran ini menjadi dasar bagi munculnya persoalan dalam 6:1–7. Jumlah jemaat yang semakin bertambah justru menyebabkan pelayanan sosial semakin kompleks. Kisah Para Rasul 5:12–42 kemudian memperlihatkan pertumbuhan jemaat sekaligus tekanan dan ancaman dari pihak-pihak yang menentang pemberitaan Injil. Dengan demikian, sebelum 6:1–7, gereja mengalami dua keadaan sekaligus: pertumbuhan internal dan tekanan eksternal.

b. Sesudah

²⁵Evan Siahaan, “Memahami Pentakostalisme Melalui Bingkai Histografi Lukas Dalam Kisah Para Rasul. <https://share.google/gApMaDOcCsUVAUIbC>

Sesudah pemilihan tujuh orang, persoalan pelayanan internal tersebut tidak menjadi penghambat pertumbuhan gereja. Sebaliknya, ayat 7 menyatakan bahwa firman Allah semakin tersebar, jumlah murid semakin bertambah, dan sejumlah besar imam menyerahkan diri kepada iman. Pasal 6 kemudian berlanjut dengan pelayanan Stefanus, salah seorang dari tujuh orang yang dipilih (6:8–15). Stefanus bukan hanya menjalankan tugas pelayanan sosial, tetapi juga tampil sebagai pemberita Injil yang penuh kuasa dan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam 6:1–7 justru memungkinkan pelayanan gereja berkembang lebih luas.

2. Keseluruhan Kitab

Secara keseluruhan, Kisah Para Rasul merupakan kelanjutan dari Injil Lukas dan menggambarkan kelanjutan karya Yesus melalui Roh Kudus dalam kehidupan dan kesaksian para rasul serta jemaat mula-mula. Perkembangan kitab dapat dilihat dari pola geografis yang sejalan dengan Kisah Para Rasul 1:8: kesaksian dimulai di Yerusalem, berkembang ke Yudea dan Samaria, kemudian sampai ke berbagai wilayah hingga Roma. Kisah Para Rasul 6:1–7 berada pada tahap awal perkembangan gereja di Yerusalem. Karena itu, masalah pelayanan kepada janda-janda Helenis harus dipahami dalam konteks pertumbuhan jemaat yang cepat, keberagaman anggota, dan kebutuhan akan pengaturan pelayanan yang lebih terstruktur.

3. PB

Dalam konteks Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 6:1–7 berhubungan dengan tema besar mengenai kehidupan komunitas umat Allah, pelayanan, kepedulian terhadap orang miskin, dan kesatuan jemaat. Yesus sendiri dalam Injil memberikan perhatian kepada orang miskin, orang sakit, janda, dan kelompok yang tersisih. Prinsip tersebut kemudian diteruskan dalam kehidupan gereja mula-mula. Karena itu, pelayanan kepada janda-janda dalam Kisah Para Rasul 6 tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja untuk memperhatikan mereka yang membutuhkan. Bagian ini juga berhubungan dengan perkembangan pemahaman mengenai diakonia dalam gereja mula-mula, yaitu pelayanan yang nyata terhadap kebutuhan kehidupan jemaat

4. PL

Kisah Para Rasul 6:1–7 juga mempunyai akar dalam tradisi Perjanjian Lama mengenai kepedulian terhadap janda, yatim, orang miskin, dan orang asing. Dalam Ulangan 10:18, Allah digambarkan sebagai Dia yang membela hak anak yatim dan janda. Ulangan 24:17–22 mengatur agar janda dan kelompok miskin tidak diabaikan ketika hasil panen dikumpulkan. Mazmur 68:6 menyebut Allah sebagai “Bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda,” sedangkan Yesaya 1:17

menyerukan agar umat membela hak orang lemah dan memperjuangkan perkara janda. Karena itu, perhatian terhadap janda-janda dalam Kisah Para Rasul 6:1–7 bukanlah gagasan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan kelanjutan dari tradisi iman Israel yang menempatkan kepedulian kepada kelompok rentan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

E. Tujuan Penulisan Kisah Para Rasul

Kitab ini tidak hanya memuat catatan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi juga menyampaikan informasi serta pengajaran. Karena itu, Kisah Para Rasul tidak dapat dipahami semata-mata sebagai catatan sejarah murni, melainkan perlu ditelaah lebih dalam untuk menemukan makna-makna teologis yang ingin disampaikan Lukas²⁶.

Lukas membuka Kitab Kisah Para Rasul dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang kenaikan Yesus ke surga, termasuk janji-Nya tentang kedatangan Roh Kudus bagi para murid. Selanjutnya, ia menguraikan bagaimana para murid, di bawah pimpinan dan kuasa Roh Kudus, mulai melaksanakan tugas untuk memberitakan Injil kepada banyak orang. Pemberitaan Injil tersebut bermula di Yerusalem, kemudian menjangkau wilayah Samaria dan terus berkembang ke berbagai

²⁶Bartolomeus Diaz Nainggolan, "Penafsiran kisah Para Rasul 1:8 dan Implementasi Misi Pemberitaan Injil Lintas Budaya," *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2013).

daerah lain. Dari Antiokhia, Injil menyebar ke Asia Kecil, Makedonia, dan Akhaya melalui pelayanan para rasul, khususnya Paulus. Pada akhirnya, berita keselamatan itu mencapai Roma, pusat Kekaisaran Romawi pada masa itu (Kis. 28:16). Dengan demikian, Kisah Para Rasul menggambarkan perluasan Injil secara bertahap dari lingkup lokal hingga ke pusat dunia yang dikenal pada zaman tersebut²⁷.

Melalui Kitab Kisah Para Rasul, Lukas berusaha menjelaskan bagaimana Injil menyebar dari Yerusalem hingga mencapai Roma dan kemudian terus menjangkau berbagai bangsa di dunia. Penyebaran Injil tersebut terjadi melalui pelayanan para rasul yang dipimpin dan dikuatkan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan kepada orang-orang percaya setelah kenaikan Tuhan Yesus ke surga. Dalam seluruh narasinya, Lukas menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja dan keberhasilan pemberitaan Injil merupakan karya Allah melalui tuntunan Roh Kudus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan Lukas menulis Kitab Kisah Para Rasul adalah untuk mendokumentasikan perjalanan penyebaran Injil dari Yerusalem sampai ke Roma. Melalui berbagai peristiwa yang dicatat secara historis, Lukas memperlihatkan bagaimana gereja mula-mula berkembang, menghadapi berbagai tantangan, dan tetap melaksanakan misinya untuk memberitakan keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada semua orang.

²⁷Tenney, *Survey Perjanjian Baru*.

F. Pelayanan Diakonia

Gereja merupakan lembaga yang mencakup berbagai lapisan masyarakat. Secara etimologis, istilah gereja berasal dari kata Yunani *ekklesia* yang berarti “orang-orang yang dipanggil keluar”, serta dari bahasa Portugis *igreja*. Secara filosofis, gereja dilihat sebagai suatu persekutuan orang-orang yang dipilih dan dipanggil untuk menjadi umat Allah. Gereja diutus ke dunia dengan tujuan mulia untuk memberikan berkat kepada semua makhluk. Pemahaman ini menegaskan bahwa gereja memiliki kehidupan sosial yang nyata, bukan hanya di dalam dunia rohani. Oleh karena itu, gereja tidak hanya berkonsentrasi pada ibadah dan penyembahan kepada Allah, tetapi juga menyadari dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka terhadap sesama manusia. Gereja dapat dianggap sebagai sarana yang membawa kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakat luas karena tanggung jawab ini diwujudkan melalui tindakan kasih, kepedulian, dan pelayanan yang nyata. Dalam menjalankan panggilannya, gereja memiliki tiga tugas utama yang dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja, yaitu *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. *Koinonia* menunjuk pada persekutuan dan kebersamaan orang percaya dalam kasih tanpa membedakan latar belakang, *marturia* berarti kesaksian iman tentang karya dan kasih Kristus kepada dunia, sedangkan *diakonia* menekankan tindakan pelayanan nyata kepada sesama, khususnya

kepada mereka yang lemah dan membutuhkan²⁸. Wujud kasih Kristus yang diwujudkan melalui kehidupan dan tindakan gereja di tengah masyarakat.

Pelayanan diakonia merupakan bagian integral dari pelayanan Firman, keduanya saling melengkapi dan memiliki makna yang sama penting. Secara bersama-sama, mereka mewujudkan kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Sementara pemberitaan Firman Tuhan disampaikan melalui perkataan atau secara verbal, pelayanan diakonia diwujudkan melalui tindakan atau praktik yang nyata. Kedua hal tersebut merupakan wujud nyata dari Kerajaan Allah yang hadir di dunia, jadi penting untuk melakukannya dengan hati-hati. Ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan apa pun yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan benar. Dengan melakukannya dengan benar, tujuan kehadiran Kerajaan Allah di dunia akan menjadi lebih nyata. Para rasul menyadari pentingnya pembagian tugas ini dan memutuskan untuk tidak menggabungkan pekerjaan mereka, agar dapat sepenuhnya mengalihkan pikiran dan tenaga mereka pada pelayanan Firman yang telah menjadi tanggung jawab mereka. Untuk melaksanakan pelayanan diakonia, diperlukan individu-individu yang juga siap untuk mencurahkan perhatian dan energi mereka secara penuh. Oleh karena itu, mereka yang terlibat dalam pelayanan diakonia haruslah orang-orang yang bersedia menginvestasikan waktu dan usaha

²⁸Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga JemaatTitle," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88–102.

secara maksimal untuk menjalankan tugas ini²⁹. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia dipandang sama pentingnya dengan pelayanan Firman dan harus dilakukan dengan komitmen yang tinggi.

1. Pengertian diakonia

Menurut Imanuella diakonia merupakan tindakan memberi pertolongan dan pelayanan yang tidak hanya terpaku pada aspek-aspek tertentu dari kebutuhan hidup manusia, tetapi bersifat total, humanis, dan holistik³⁰. Menurut Kornelia diakonia adalah panggilan untuk berbagi kehidupan dan menunjukkan solidaritas kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan³¹. Menurut Zakeus diakonia adalah istilah Yunani yang berarti pelayanan. Diakonia dianggap sebagai salah satu aspek penting dari tanggung jawab melayani masyarakat dalam kehidupan gereja³². Maka dapat disimpulkan bahwa Diakonia adalah panggilan pelayanan yang bersifat menyeluruh, humanis, dan penuh solidaritas untuk menolong serta berbagi kehidupan dengan sesama, khususnya mereka yang miskin dan terpinggirkan.

²⁹Jozef M N Hehanussa, "PELAYANAN DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF:TANTANGAN ATAU TUNTUTAN," GEMA 36, no. 1 (2012): 127–138.

³⁰Imanuela Pandu, "Diakonia : Suatu Kajian Ekklesiologi," *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 18–19.

³¹Kornelia Agatha Simamora dan Lamria Sinaga, "Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas" 2, no. November (2022): 76–88.

³²Zakeus Daeng Lio, Nikolaus Anggal, dan Maria Ina Kurnia, "Tantangan dan strategi pelayanan diakonia karitatif" 4, no. 1 (2020): 27–36.

Diakonia mengandung nilai-nilai etis dan teologis yang saling terkait, serta mencerminkan eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah. Nilai-nilai etis-teologis ini berhubungan dengan relasi antara manusia dan Allah, yang menyangkut apa yang semestinya dilakukan manusia sebagai respons dari iman atau kepercayaannya kepada-Nya. Artinya, apa yang ditujukan kepada Allah sebagai ungkapan iman harus pula dicerminkan dalam tindakan terhadap sesama, sebagai implementasi dari kehendak dan karya Allah. Sebaliknya, tindakan terhadap sesama manusia harus mencerminkan dasar dari apa yang telah Allah lakukan. Diakonia adalah tugas semua anggota jemaat; bukan hanya tugas para Diaken, melainkan merupakan tanggung jawab gereja secara keseluruhan. Tanpa diakonia, gereja kehilangan makna. Elemen paling penting dari diakonia adalah sebagai perantara firman Allah yang menyelamatkan serta keselamatan yang ditujukan kepada umat manusia. Dengan demikian, firman yang diberitakan tidak bisa dipisahkan dari tindakan nyata; keduanya harus berjalan berdampingan³³. Dalam pelayanan diakonia, kasih Kristus harus menjadi dasar utama yang menjiwai seluruh jenis pelayanan yang dilakukan. Kasih bukan sekadar ide teologis; itu harus diwujudkan dalam tindakan yang tulus, tanpa pamrih, dan penuh perhatian terhadap sesama. Pelayanan diakonia tidak

³³Pandu, "Diakonia : Suatu Kajian Ekklesiologi."

boleh dibatasi oleh batas-batas apa pun, seperti kasih Kristus yang universal dan melampaui batas. Diakonia pada hakikatnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya spiritual, tetapi juga sosial, ekonomi, dan politik. Ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia mencakup berbagai kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pelayanan ini memiliki cakupan yang luas dan holistik. Oleh karena itu, diakonia bukan semata-mata aktivitas yang terjadi di dalam gereja saja; itu harus hadir dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat luas. Dengan demikian, diakonia adalah contoh nyata dari keterlibatan gereja dalam memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, dan martabat manusia di berbagai aspek kehidupan. Secara umum, ada tiga jenis utama diakonia: karitatif, reformatif, dan transformatif. Istilah "diakonia" dan "*diakonal*" sering digunakan, tetapi mereka memiliki aplikasi yang lebih luas daripada sekadar mengucapkannya. "Diakonia" berasal dari kata yang berarti bantuan atau pelayanan. Istilah Yunani "diakonia", yang berarti pelayanan, "*diakonein*", yang berarti melayani, dan "*diakonos*", yang berarti pelayan, adalah asal-usulnya³⁴. Dengan demikian, diakonia bukan sekadar konsep atau istilah, melainkan panggilan nyata bagi setiap orang percaya untuk melayani dengan kasih, menghadirkan keadilan,

³⁴ Simamora dan Sinaga, "Teologi Diakonia dalam Merespon Kemiskinan dan Penyandang Disabilitas."

serta membawa perubahan yang menyeluruh bagi kehidupan sesama di tengah dunia.

Gereja dipanggil untuk melayani sesama, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Mengikuti teladan Kristus, yang datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, pelayanan ini sangat penting. Selain itu, kata "diakonia" berasal dari kata kerja "diakon", yang berarti bertindak sebagai pelayan atau melakukan pelayanan . Diakonia merupakan bagian penting serta tanggung jawab gereja dalam melayani masyarakat.

2. Bentuk-bentuk diakonia

Pelayanan diakonia dalam gereja umumnya dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu karitatif Diakonia karitatif berasal dari kata *charity* (bahasa Inggris) yang berarti belas kasihan. Bentuk diakonia ini merupakan yang paling tua dan mengacu pada tindakan belas kasihan yang diwujudkan melalui kedermawanan atau pemberian secara sukarela³⁵, reformatif Berorientasi pada upaya pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup sesama. Hal ini mencakup berbagai program seperti pendidikan dan pelatihan keterampilan yang dirancang untuk memberdayakan individu agar mampu mandiri secara

³⁵Ibid. 30

ekonomi³⁶, dan transformatif Berusaha mentransformasi struktur sosial yang menjadi sumber ketidakadilan. Dalam pendekatan ini, gereja tidak hanya memberi bantuan materi, tetapi juga memperjuangkan hak-hak masyarakat agar dapat hidup secara layak. Hal ini mencakup kegiatan advokasi terhadap kebijakan publik yang berpihak pada kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan³⁷. Diakonia memiliki peran penting dalam kehidupan umat Kristen karena merupakan bagian dari panggilan gereja untuk melayani sesama. Karena itu, prinsip diakonia harus diterapkan melalui pelayanan yang menyeluruh, yang mempertimbangkan kebutuhan fisik, sosial, dan rohani jemaat. Gereja hadir secara nyata di tengah berbagai masalah hidup seperti kemiskinan, penyakit, dan keduakaan melalui pelayanan yang dilandasi kasih dan belas kasihan. Dalam Injil Matius 9:35–36, Yesus melayani dan menunjukkan belas kasihan kepada orang banyak. Orang-orang yang menerima pertolongan dapat menyadari karya Allah dalam hidup mereka melalui diakonia yang dilakukan secara nyata di tengah masyarakat. Pelayanan diakonia juga membantu jemaat belajar dan melakukan disiplin rohani secara lebih teratur³⁸. Sebagai wujud nyata

³⁶Netty Tesa Yolanika, "KEDUDUKAN DAN KETERCAPAIAN DIAKONIA GEREJA DALAM MEMPERJUANGKAN KEADILAN, PERDAMAIAN DAN PEMBAHARUAN SOSIAL," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1142.

³⁷Ibid. 1142

³⁸Eritrika A Nulik dan Endang Damaris Koli, "Analisis Permasalahan Pemahaman Pelayanan Diakonia Transformatif Di Jemaat GMT Sion Loti," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023): 141–142.

kasih Kristus, pelayanan diakonia hendaknya terus dilakukan dengan setia dan penuh belas kasihan, sehingga melalui tindakan nyata gereja, semakin banyak orang merasakan pertolongan, pengharapan, serta mengalami kasih Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

G. Gramatikal

1. Kisah Para Rasul 6:1

Teks Yunani	Acts 6:1 (RP2018) Ἐν δὲ ταῖς ἡμέραις ταύταις, πληθυνόντων τῶν μαθητῶν, ἐγένετο γογγυσμὸς τῶν Ἑλληνιστῶν πρὸς τοὺς Ἑβραίους, ὅτι παρεθεωροῦντο ἐν τῇ διακονίᾳ τῇ καθημερινῇ αἱ χῆραι αὐτῶν.
TL	Pada masa itu tatkala murid-murid sudah bertambah-tambah banyak, bangkitlah suatu sungutan orang Yahudi peranakan Gerika ke atas

	orang Ibrani, sebab segala janda mereka itu dilalaikan di dalam hal pemeliharaan sehari-hari.
TB	Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari.
NIV	In those days when the number of disciples was increasing, the Hellenistic Jews among them complained against the Hebraic Jews because their widows were being overlooked in the daily distribution of food.

Kata $\chi\eta\rho\alpha\iota$ merupakan nomina feminin jamak nominatif dari $\chi\eta\rho\alpha$ (*chēra*), yang berarti “janda”. Secara gramatikal, bentuk nominatif jamak ini berfungsi sebagai subjek dari verba $\pi\alpha\rho\epsilon\theta\epsilon\omega\rho\omicron\upsilon\upsilon\tau\omicron$ (sedang/terus diabaikan). Penggunaan bentuk jamak menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian bukan hanya satu orang janda, tetapi kelompok janda yang mengalami persoalan dalam kehidupan jemaat. Kata ini juga disertai dengan artikel definit $\alpha\iota$, sehingga frasa $\alpha\iota \chi\eta\rho\alpha\iota \alpha\upsilon\tau\omega\upsilon\upsilon$ menunjuk secara

khusus kepada janda-janda mereka, yaitu kelompok yang berada dalam komunitas jemaat tersebut.

Secara gramatikal, posisi $\chi\eta\rho\alpha\iota$ sebagai subjek dari tindakan diabaikan menempatkan kelompok rentan tersebut sebagai penerima langsung perhatian pelayanan. Dengan demikian, teks tidak berbicara mengenai pelayanan secara abstrak, melainkan memperlihatkan bahwa pelayanan gereja harus diarahkan kepada kebutuhan konkret anggota jemaat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi rentan seperti para janda. Hal ini mendukung indikator pertama bahwa pelayanan diakonia melihat kebutuhan sehari-hari jemaat, sebab kelompok yang disebut secara eksplisit dalam ayat ini adalah para janda yang mengalami pengabaian dalam pelayanan sehari-hari.

Kata $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\acute{\iota}\alpha$ merupakan nomina feminin tunggal datif dari $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\acute{\iota}\alpha$ (diakonia), yang berarti pelayanan, tugas pelayanan, atau dalam konteks ayat ini berkaitan dengan distribusi/pelayanan kebutuhan sehari-hari. Bentuk datifnya didahului preposisi $\epsilon\nu$, sehingga membentuk frasa $\epsilon\nu\ \tau\eta\ \delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\acute{\iota}\alpha$, yang secara harfiah berarti dalam pelayanan atau dalam tugas pelayanan. Artikel $\tau\eta$ menandai nomina tersebut sebagai pelayanan tertentu, bukan pelayanan secara umum.

Yang penting secara sintaksis ialah bahwa $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\acute{\iota}\alpha$ menjadi bagian dari konstruksi $\epsilon\nu$ + datif, yang menunjukkan lingkup atau konteks tempat terjadinya pengabaian. Artinya, masalah bukan terjadi di luar

kehidupan gereja, tetapi justru di dalam pelayanan jemaat. Karena itu, pelayanan diakonia dalam Kisah Para Rasul 6:1 berkaitan dengan tanggung jawab nyata komunitas untuk memenuhi kebutuhan anggota jemaat. Kata ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa diakonia bukan sekadar konsep, melainkan pelayanan konkret kepada orang yang membutuhkan.

Kata καθήμερινῇ merupakan adjektiva feminin tunggal datif dari καθήμερινός (kathēmerinos), yang berarti sehari-hari atau setiap hari. Bentuknya mengikuti διακονία dalam kasus, jenis kelamin, dan jumlah: τῇ διακονίᾳ τῇ καθήμερινῇ. Karena itu, secara gramatikal καθήμερινῇ berfungsi sebagai atribut/penerang bagi διακονίᾳ. Frasa tersebut dapat dipahami sebagai “pelayanan yang dilakukan sehari-hari atau pelayanan harian.

Penggunaan adjektiva καθήμερινῇ sangat penting bagi indikator pertama. Lukas tidak hanya mengatakan bahwa para janda membutuhkan pelayanan, tetapi secara khusus menyebut pelayanan tersebut sebagai “sehari-hari”. Dengan demikian, secara gramatikal terdapat penekanan pada kebutuhan yang berlangsung secara rutin dan terus-menerus, bukan kebutuhan sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip diakonia dalam jemaat mula-mula memiliki perhatian terhadap kebutuhan konkret dan berulang dalam kehidupan jemaat, termasuk kebutuhan para janda. Jadi, pelayanan diakonia harus peka terhadap

kebutuhan sehari-hari umat, bukan hanya terhadap kebutuhan yang muncul pada keadaan tertentu.

Kata παρεθεωροῦντο παρεθεωροῦντο merupakan verba dari παραθεωρέω (paratheōreō), yang berarti mengabaikan, tidak memperhatikan, atau melewatkan dalam perhatian. Secara morfologis, kata ini berbentuk imperfect passive indicative, orang ketiga jamak. Bentuk imperfect menunjukkan tindakan yang berlangsung atau berulang pada masa lampau, sedangkan bentuk pasif menunjukkan bahwa para janda merupakan pihak yang mengalami tindakan pengabaian. Subjeknya adalah αἱ χῆραι (janda-janda).

Bentuk imperfect passive sangat penting bagi pemahaman diakonia. Lukas tidak menggunakan bentuk yang hanya menggambarkan satu kejadian pengabaian yang terjadi sekali, tetapi menggunakan bentuk imperfect yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung atau terjadi berulang. Dengan demikian, masalah yang terjadi dalam jemaat adalah adanya pengabaian yang terus berlangsung dalam pelayanan sehari-hari. Hal ini menjelaskan mengapa kemudian diperlukan pengaturan pelayanan yang lebih baik dalam ayat 2–6. Jadi, dari sisi gramatikal, kata παρεθεωροῦντο mendukung indikator kedua bahwa pelayanan perlu dilaksanakan secara teratur dan terorganisasi agar tidak ada anggota jemaat yang terabaikan.

2. Kisah Para Rasul 6:2

Teks Yunani	Acts 6:2 (RP2018) Προσκαλεσάμενοι δὲ οἱ δώδεκα τὸ πλῆθος τῶν μαθητῶν, εἶπον, Οὐκ ἀρεστόν ἐστιν ἡμᾶς, καταλείψαντας τὸν λόγον τοῦ Θεοῦ, διακονεῖν τραπέζαις.
TL	Lalu kedua belas rasul itu menghimpunkan sekalian murid yang banyak itu, serta berkata, "Tiada patut kami ini melalaikan pemberitaan firman Allah sebab melayani meja.
TB	Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja.
NIV	So the Twelve gathered all the disciples together and said, "It would not be right for us to neglect the ministry of the word of God in order to wait on tables

Kata προσκαλεσάμενοι merupakan partisipel aoristus medium, nominatif maskulin jamak dari kata προσκαλέομαι, yang berarti

memanggil atau mengundang. Bentuk nominatif jamak mengikuti subjek οἱ δώδεκα (kedua belas), yaitu para rasul, sedangkan bentuk aoristus menunjukkan tindakan yang dilakukan sebelum mereka berkata kepada jemaat. Secara sintaksis, kata ini menunjukkan bahwa para rasul memanggil seluruh jemaat untuk bersama-sama menghadapi persoalan pelayanan yang muncul dalam ayat 1. Penggunaan kata ini penting bagi prinsip diakonia karena menunjukkan bahwa persoalan pengabaian para janda tidak dibiarkan, tetapi dibawa ke dalam pembicaraan bersama. Dengan demikian, secara gramatikal προσκαλεσάμενοι memperlihatkan adanya langkah teratur dalam menyelesaikan persoalan pelayanan melalui keterlibatan komunitas jemaat.

Kata καταλείψαντας merupakan partisipel aoristus aktif, akusatif maskulin jamak dari καταλείπω, yang berarti meninggalkan, membiarkan, atau mengabaikan. Bentuk akusatif jamak berkaitan dengan ἡμᾶς (kami) dalam konstruksi ἡμᾶς καταλείψαντας, sehingga para rasul berbicara mengenai kemungkinan mereka meninggalkan firman Allah. Secara gramatikal, kata ini menunjukkan adanya persoalan pembagian tanggung jawab pelayanan, sebab apabila para rasul menangani pelayanan meja secara langsung, tugas mereka terhadap firman Allah dapat terbengkalai. Karena itu, καταλείψαντας mendukung prinsip bahwa pelayanan perlu dibagi secara teratur supaya satu tugas pelayanan tidak menyebabkan tugas lainnya diabaikan. Dalam konteks diakonia,

pembagian tugas diperlukan agar kebutuhan jemaat dapat ditangani tanpa mengabaikan tanggung jawab pelayanan lainnya.

Kata $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\acute{\iota}\nu$ merupakan infinitif present aktif dari $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\acute{\epsilon}\omega$, yang berarti melayani atau melakukan pelayanan. Bentuk present menunjukkan tindakan pelayanan yang berlangsung atau dilakukan secara terus-menerus. Dalam konstruksi $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\acute{\iota}\nu \tau\rho\alpha\pi\acute{\epsilon}\zeta\alpha\iota\varsigma$, kata ini menggambarkan aktivitas pelayanan yang konkret, bukan sekadar gagasan tentang pelayanan. Kata $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\acute{\iota}\nu$ menjadi penting dalam memahami diakonia karena menunjukkan bahwa pelayanan gereja mencakup tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan anggota jemaat. Dalam konteks ayat 2, pelayanan tersebut harus ditempatkan dalam pembagian tugas yang tepat, sebab para rasul menyadari bahwa mereka tidak dapat sekaligus memusatkan perhatian pada firman Allah dan menangani seluruh kebutuhan pelayanan meja. Dengan demikian, secara gramatikal $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\acute{\iota}\nu$ mendukung prinsip bahwa pelayanan diakonia membutuhkan tugas dan tanggung jawab yang jelas serta teratur.

Kata $\tau\rho\alpha\pi\acute{\epsilon}\zeta\alpha\iota\varsigma$ merupakan nomina feminin jamak datif dari $\tau\rho\acute{\alpha}\pi\epsilon\zeta\alpha$, yang secara harfiah berarti meja-meja. Kata ini terdapat dalam frasa $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\acute{\iota}\nu \tau\rho\alpha\pi\acute{\epsilon}\zeta\alpha\iota\varsigma$, yang secara harfiah berarti melayani meja-meja dan dalam konteks Kisah Para Rasul 6 menunjuk pada pelayanan yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani atau pembagian makanan bagi anggota jemaat. Bentuk jamak menunjukkan adanya pelayanan yang

dilakukan dalam konteks kebutuhan komunitas, bukan hanya kepada satu orang. Kata ini berhubungan erat dengan persoalan dalam ayat 1 mengenai para janda yang terabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Karena itu, *τραπέζαις* memperlihatkan bahwa diakonia jemaat mula-mula menyentuh kebutuhan konkret dan sehari-hari jemaat, sekaligus menunjukkan perlunya pembagian tugas agar kebutuhan tersebut dapat dilayani dengan baik dan tidak ada anggota jemaat yang terabaikan.

Kata *λόγον* merupakan nomina maskulin tunggal akusatif dari *λόγος*, yang berarti perkataan, pesan, atau firman. Dalam frasa *τὸν λόγον τοῦ θεοῦ*, kata *λόγον* menjadi objek dari *καταλείψαντας*, sehingga secara harfiah berarti “firman Allah” yang tidak boleh ditinggalkan oleh para rasul. Secara sintaksis, kata ini memperlihatkan adanya dua tanggung jawab pelayanan yang disebut dalam ayat 2, yaitu pelayanan firman Allah dan pelayanan meja. Para rasul tidak menyatakan bahwa pelayanan meja tidak penting, tetapi menyadari bahwa pembagian tugas diperlukan supaya mereka tidak meninggalkan tugas utama mereka dalam pelayanan firman. Dengan demikian, kata *λόγον* mendukung prinsip bahwa pembagian tugas dalam pelayanan diperlukan agar setiap tanggung jawab dapat dilakukan dengan baik dan tidak terjadi pengabaian terhadap salah satu bentuk pelayanan.

3. Kisah Para Rasul 6:3

Teks Yunani	Acts 6:3 (RP2018) Ἐπισκέψασθε οὖν, ἀδελφοί, ἄνδρας ἐξ ὑμῶν μαρτυρουμένους ἑπτὰ, πλήρεις πνεύματος ἁγίου καὶ σοφίας, οὓς καταστήσωμεν ἐπὶ τῆς χρείας ταύτης.
TL	Sebab itu, hai Saudara sekalian, pilihlah di antara kamu tujuh orang yang terpuji dan penuh dengan Roh kudus dan hikmat, yang dapat kami wakikan atas pekerjaan ini.
TB	Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,
NIV	Brothers and sisters, choose seven men from among you who are known to be full of the Spirit and wisdom. We will turn this responsibility over to them

Kata ἐπισκέψασθε merupakan verba aoristus medium imperatif, orang kedua jamak dari ἐπισκέπτομαι, yang berarti memeriksa, memperhatikan, mengunjungi, atau dalam konteks ini memilih/menentukan orang yang akan diberi tanggung jawab. Bentuk imperatif menunjukkan bahwa para rasul memberikan perintah atau arahan kepada seluruh jemaat untuk melakukan tindakan tersebut. Penggunaan bentuk medium menunjukkan keterlibatan subjek dalam tindakan memilih atau memperhatikan orang-orang yang akan ditetapkan. Secara sintaksis, kata ini menjadi kata kerja utama dalam perintah ἐπισκέψασθε, ἄνδρες, pilihlah/perhatikanlah orang-orang. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia tidak diberikan secara sembarangan, tetapi membutuhkan proses pemilihan dan pertimbangan yang teratur. Dengan demikian, kata ἐπισκέψασθε mendukung prinsip bahwa pelayanan harus dilaksanakan oleh orang-orang yang terlebih dahulu dinilai dan dipandang layak untuk memikul tanggung jawab pelayanan.

Kata ἄνδρες merupakan nomina maskulin jamak akusatif dari ἄνθρωπος, yang berarti orang-orang atau secara harfiah laki-laki. Bentuk akusatif jamak berfungsi sebagai objek langsung dari kata kerja imperatif ἐπισκέψασθε, sehingga konstruksinya berarti pilihlah orang-orang. Secara gramatikal, kata ini menunjukkan bahwa perhatian para rasul

bukan hanya pada tugas pelayanan, tetapi juga pada siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Kata ἄνδρας kemudian diterangkan oleh beberapa kualifikasi dalam ayat yang sama, yaitu μαρτυρουμένους (terkenal baik), πλήρεις πνεύματος (penuh Roh), dan σοφίας (hikmat). Dengan demikian, secara sintaksis kata ini menjadi pusat dari daftar persyaratan bagi para pelayan, sehingga mendukung prinsip bahwa pelayanan diakonia harus dipercayakan kepada orang-orang yang memenuhi syarat karakter, spiritualitas, dan kemampuan.

Kata μαρτυρουμένους merupakan partisipel present passive, akusatif maskulin jamak dari μαρτυρέω, yang berarti memberikan kesaksian, bersaksi, atau memberikan kesaksian yang baik tentang seseorang. Bentuk akusatif jamak menyesuaikan dengan ἄνδρας, sehingga menjadi salah satu kualifikasi bagi orang-orang yang harus dipilih. Bentuk pasif menunjukkan bahwa kesaksian atau pengakuan baik tersebut diberikan oleh orang lain terhadap mereka, bukan sekadar penilaian diri sendiri. Sementara bentuk present memberikan gambaran tentang reputasi yang sedang melekat pada mereka. Karena itu, μαρτυρουμένους sangat kuat mendukung indikator integritas, sebab calon pelayan harus dikenal atau diakui memiliki kehidupan dan karakter yang baik di tengah komunitas. Pelayanan diakonia dengan demikian tidak hanya membutuhkan kesediaan untuk melayani, tetapi juga reputasi yang baik sebagai bukti integritas kehidupan pelayan.

Kata πλήρεις merupakan adjektiva akusatif maskulin jamak dari πλήρης, yang berarti penuh, dipenuhi, atau lengkap. Bentuknya mengikuti kata ἄνδρας, sehingga berfungsi untuk menjelaskan keadaan atau kualitas orang-orang yang harus dipilih. Kata ini digunakan bersama dua unsur yang menjelaskan kepenuhan tersebut, yaitu πνεύματος (Roh) dan σοφίας (hikmat), sehingga terbentuk gambaran bahwa para pelayan harus merupakan orang-orang yang penuh Roh dan hikmat. Secara gramatikal, penggunaan πλήρεις menunjukkan bahwa kualitas yang diperlukan bukan sekadar memiliki sedikit pengetahuan atau pengalaman rohani, melainkan suatu keadaan yang nyata dalam kehidupan mereka. Dalam kaitannya dengan indikator penelitian, kata ini menjadi dasar bagi spiritualitas pelayan, yaitu bahwa pelayan diakonia harus memiliki kehidupan yang dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Kata πνεύματος merupakan nomina neuter tunggal genitif dari πνεῦμα, yang berarti roh, dan dalam konteks ini merujuk kepada Roh Kudus. Bentuk genitif bergantung pada kata πλήρεις, sehingga frasa πλήρεις πνεύματος berarti penuh Roh. Secara gramatikal, genitif tersebut menerangkan unsur yang memenuhi orang-orang yang dipilih. Dengan demikian, kualitas seorang pelayan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan sosial atau kepercayaan jemaat, tetapi juga berdasarkan keadaan spiritualnya. Frasa πλήρεις πνεύματος mendukung indikator spiritualitas, sebab orang yang dipilih untuk pelayanan harus

menunjukkan kehidupan yang berhubungan erat dengan karya dan pimpinan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia dalam jemaat mula-mula memiliki dimensi spiritual yang kuat, bukan semata-mata pekerjaan sosial.

Kata σοφίας merupakan nomina feminin tunggal genitif dari σοφία, yang berarti hikmat, kebijaksanaan, atau kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tepat. Kata ini berada dalam hubungan dengan πλήρεις, sehingga frasa πλήρεις , σοφίας berarti penuh hikmat. Secara gramatikal, σοφίας menunjukkan kualitas yang harus dimiliki oleh orang-orang yang dipilih untuk pelayanan. Hikmat dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi persoalan secara tepat, terutama karena pelayanan yang hendak dilakukan menyangkut kebutuhan konkret jemaat dan potensi konflik antara kelompok yang berbeda. Karena itu, σοφίας mendukung indikator kapasitas, sebab pelayan diakonia tidak cukup hanya memiliki integritas dan kehidupan rohani, tetapi juga membutuhkan kemampuan dan kebijaksanaan dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan.

4. Kisah Para Rasul 6:4

Teks Yunani	Acts 6:4 (RP2018) Ἡμεῖς δὲ τῇ προσευχῇ καὶ τῇ διακονίᾳ τοῦ λόγου προσκαρτερήσομεν.
TL	Tetapi kami ini kelak tetap di dalam doa dan di dalam hal menjalankan firman itu."
TB	dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman."
NIV	and will give our attention to prayer and the ministry of the word."

Kata προσκαρτερήσομεν merupakan verba future active indicative, orang pertama jamak dari προσκαρτερέω, yang berarti bertekun, terus-menerus melakukan, tetap mengabdikan diri, atau memberikan perhatian secara sungguh-sungguh. Bentuk future menunjukkan suatu tindakan yang akan terus dilakukan oleh subjek kami, yaitu para rasul. Secara gramatikal, kata ini menunjukkan adanya komitmen yang berkelanjutan terhadap tugas yang telah menjadi tanggung jawab mereka. Dalam konteks Kisah Para Rasul 6:4, para rasul menyatakan bahwa mereka akan terus bertekun dalam dua hal, yaitu doa

dan pelayanan firman. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam ayat 2–3 bukan berarti para rasul berhenti melayani, melainkan supaya mereka dapat menjalankan tanggung jawab utama secara lebih terarah. Dengan demikian, kata *προσκαρτερήσομεν* mendukung prinsip bahwa pelayanan gereja perlu dilakukan dengan ketekunan, konsistensi, dan tanggung jawab yang jelas.

Kata *προσευχῇ* merupakan nomina feminin tunggal datif dari *προσευχή*, yang berarti doa atau persekutuan dalam doa. Kata ini digunakan bersama dengan preposisi *τῇ*, sehingga membentuk frasa *τῇ προσευχῇ*, dalam doa atau kepada doa. Secara sintaksis, kata ini merupakan salah satu objek perhatian dari verba *προσκαρτερήσομεν*, sehingga para rasul menyatakan bahwa mereka akan terus mengabdikan diri kepada doa. Penempatan *προσευχῇ* sebelum *τῇ διακονίᾳ τοῦ λόγου* menunjukkan bahwa pelayanan gereja tidak hanya membutuhkan pengaturan secara organisatoris, tetapi juga harus berakar pada kehidupan doa. Dalam kaitannya dengan diakonia, hal ini memperlihatkan bahwa pelayanan kepada jemaat tidak hanya merupakan pekerjaan praktis, tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual yang harus dijalankan dalam ketergantungan kepada Allah.

Kata *διακονίᾳ* merupakan nomina feminin tunggal datif dari *διακονία*, yang berarti pelayanan, tugas pelayanan, atau pengabdian. Kata ini berada dalam frasa *τῇ διακονίᾳ τοῦ λόγου*, yang secara harfiah

berarti pelayanan firman. Bentuk datifnya mengikuti προσευχῇ dan berada di bawah pengaruh konstruksi προσκαρτερήσομεν, sehingga menunjukkan bidang pelayanan yang akan terus menjadi perhatian para rasul. Secara gramatikal, διακονία memperlihatkan bahwa setelah pembagian tugas dilakukan, pelayanan tetap berlangsung sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Para rasul bertekun dalam pelayanan firman, sementara pelayanan kebutuhan sehari-hari jemaat dipercayakan kepada orang-orang yang dipilih. Dengan demikian, kata ini mendukung prinsip bahwa pembagian tugas dalam pelayanan bukan untuk mengurangi pelayanan, tetapi untuk membuat setiap bentuk pelayanan dapat dilaksanakan secara terarah dan bertanggung jawab.

5. Kisah Para Rasul 6:5

Teks Yunani	Acts 6:5 (RP2018) Καὶ ἤρρεσεν ὁ λόγος ἐνώπιον παντὸς τοῦ πλήθους· καὶ ἐξελέξαντο Στέφανον, ἄνδρα πλήρης πίστεως καὶ πνεύματος ἁγίου, καὶ Φίλιππον, καὶ Πρόχορον, καὶ Νικάνορα, καὶ Τίμωνα, καὶ Παρμενᾶν, καὶ Νικόλαον προσήλυτον Ἀντιοχείας,
-------------	--

TL	Maka perkataan ini diperkenankan oleh sekalian orang banyak itu, lalu memilih Stepanus, yaitu seorang yang penuh dengan iman dan Rohulkudus, dan lagi Pilipus, dan Prokhorus, dan Nikanor, dan Timon, dan Parmenas, dan Nikolaus, yaitu seorang mualaf asalnya dari negeri Antiokhia.
TB	Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia.
NIV	This proposal pleased the whole group. They chose Stephen, a man full of faith and of the Holy Spirit;

	also Philip, Procorus, Nicanor, Timon, Parmenas, and Nicolas from Antioch, a convert to Judaism.
--	---

Kata ἐξελέξαντο merupakan verba aoristus medium indikatif, orang ketiga jamak dari ἐκλέγομαι, yang berarti memilih atau menentukan. Bentuk medium menunjukkan keterlibatan subjek dalam tindakan memilih, sedangkan bentuk aoristus menggambarkan tindakan pemilihan sebagai suatu keputusan yang telah dilakukan. Kata ini secara langsung berkaitan dengan proses penetapan tujuh orang untuk menjalankan tugas pelayanan. Secara gramatikal, penggunaannya menunjukkan bahwa setelah persyaratan bagi calon pelayan ditetapkan dalam ayat 3, dilakukan tindakan nyata berupa pemilihan orang-orang yang memenuhi kriteria tersebut. Karena itu, ἐξελέξαντο mendukung prinsip bahwa pelayanan diakonia perlu dipercayakan kepada orang-orang yang telah dipertimbangkan dan dipandang layak, bukan kepada orang yang dipilih secara sembarangan.

Nama Στέφανον merupakan bentuk akusatif maskulin tunggal dari nama Στέφανος (Stefanus) dan menjadi salah satu objek dari kata kerja ἐξελέξαντο, mereka memilih. Stefanus disebut πλήρης πίστεως καὶ πνεύματος ἁγίου, yaitu penuh iman dan Roh Kudus. Secara gramatikal, keterangan tersebut memberikan penjelasan mengenai karakter spiritual Stefanus sebagai orang yang dipilih untuk pelayanan. Penyebutan

Stefanus sebagai orang pertama dalam daftar tujuh orang menunjukkan bahwa pemilihan pelayan didasarkan pada kualitas yang telah disebut sebelumnya, bukan hanya pada kesediaan untuk bekerja. Dengan demikian, kata Στέφανον dalam struktur ayat ini menjadi contoh konkret bahwa pelayan diakonia harus merupakan orang yang memiliki kualitas kehidupan yang sesuai dengan tugas pelayanan.

Kata πίστεως merupakan nomina feminin tunggal genitif dari πίστις, yang berarti iman, kepercayaan, atau keyakinan. Kata ini bergantung pada adjektiva πλήρης, sehingga frasa πλήρης πίστεως berarti penuh iman. Secara gramatikal, genitif tersebut menjelaskan aspek yang memenuhi diri Stefanus. Dalam konteks pemilihan pelayan diakonia, πίστεως menunjukkan bahwa kualitas orang yang dipilih tidak hanya dilihat dari kemampuan praktis, tetapi juga dari kehidupan iman yang nyata. Dengan demikian, kata ini mendukung indikator spiritualitas karena pelayanan diakonia dipahami sebagai tugas yang harus dilakukan oleh orang yang memiliki iman yang kuat dan dapat dipercaya dalam kehidupan jemaat.

Frasa πνεύματος ἁγίου terdiri dari πνεύματος, nomina neuter tunggal genitif dari πνεῦμα (Roh), dan ἁγίου, adjektiva neuter tunggal genitif dari ἅγιος (kudus). Kedua kata tersebut memiliki kasus, jenis kelamin, dan jumlah yang sama sehingga ἁγίου menerangkan πνεύματος dan menghasilkan arti Roh Kudus. Frasa ini bergantung pada πλήρης,

sehingga menggambarkan Stefanus sebagai orang yang penuh Roh Kudus. Secara gramatikal, hal ini menjadi dasar yang sangat jelas bagi indikator spiritualitas, karena orang yang dipilih untuk pelayanan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas, tetapi juga harus memiliki kehidupan yang ditandai oleh kehadiran dan pimpinan Roh Kudus.

6. Kisah Para Rasul 6:6

Teks Yunani	Acts 6:6 (RP2018) οὗς ἔστησαν ἐνώπιον τῶν ἀποστόλων· καὶ προσευξάμενοι ἐπέθηκαν αὐτοῖς τὰς χεῖρας.
TL	Maka sekalian orang itu dibawanya menghadap rasul-rasul; lalu rasul itu pun berdoa, dan meletakkan tangannya ke atas mereka itu.
TB	Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itu pun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka.

NIV	They presented these men to the apostles, who prayed and laid their hands on them.
-----	--

Kata ἐνώπιον merupakan preposisi yang digunakan dengan bentuk genitif dan berarti di hadapan, di depan, atau dalam pandangan. Dalam Kisah Para Rasul 6:6, kata ini terdapat dalam frasa ἐνώπιον τῶν ἀποστόλων, di hadapan para rasul, yang menunjukkan bahwa tujuh orang yang telah dipilih kemudian ditempatkan atau diperhadapkan secara terbuka kepada para rasul. Secara gramatikal, penggunaan ἐνώπιον menegaskan adanya proses penyerahan tanggung jawab pelayanan yang dilakukan secara terbuka dan teratur. Dalam konteks diakonia, hal ini menunjukkan bahwa orang yang telah dipilih oleh jemaat tidak langsung menjalankan tugas tanpa pengakuan, tetapi terlebih dahulu dibawa ke hadapan para rasul untuk menerima pengesahan dan penetapan pelayanan.

Kata προσευξάμενοι merupakan partisipel aoristus medium, nominatif maskulin jamak dari προσεύχομαι, yang berarti berdoa. Bentuk nominatif jamak merujuk kepada para rasul, sedangkan bentuk aoristus menunjukkan tindakan doa yang dilakukan sebelum tindakan utama ἐπιθέντες (meletakkan). Secara sintaksis, kata ini menunjukkan bahwa sebelum para rasul menetapkan orang-orang tersebut dalam pelayanan,

mereka terlebih dahulu berdoa. Hal ini memperlihatkan bahwa proses penetapan pelayan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan manusia, tetapi ditempatkan dalam ketergantungan kepada Allah. Dalam prinsip diakonia, προσευξάμενοι menegaskan bahwa pelayanan harus memiliki dasar spiritual, sehingga orang yang diberi tanggung jawab pelayanan tidak hanya dipilih karena kemampuan sosialnya, tetapi juga melalui kesadaran akan tuntunan dan kehendak Allah.

Kata αὐτοῖς merupakan pronomina personal dativus maskulin jamak dari αὐτός, yang berarti kepada mereka. Kata ini merujuk kepada tujuh orang yang telah dipilih dan ditempatkan di hadapan para rasul. Bentuk datif berfungsi sebagai penerima tindakan dari ἐπέθηκαν, sehingga secara harfiah menunjukkan bahwa para rasul meletakkan tangan kepada mereka. Secara gramatikal, kata ini memperjelas bahwa tindakan penetapan secara langsung ditujukan kepada orang-orang yang telah dipilih untuk menjalankan pelayanan. Dengan demikian, αὐτοῖς menegaskan bahwa setelah proses pemilihan dan pertimbangan kualifikasi, terdapat penyerahan tanggung jawab secara langsung kepada para pelayan yang telah ditetapkan.

7. Kisah Para Rasul 6:7

Teks Yunani	Acts 6:7 (RP2018) Καὶ ὁ λόγος τοῦ Θεοῦ ἡϋξάνεν, καὶ ἐπληθύνετο ὁ ἀριθμὸς τῶν μαθητῶν ἐν Ἱερουσαλὴμ σφόδρα, πολὺς τε ὄχλος τῶν ἱερέων ὑπήκουον τῇ πίστει.
TL	Maka makin masyhurlah firman Allah itu, dan bilangan murid-murid pun bertambahlah banyak di Yeruzalem; dan amatlah banyak imam juga taat kepada iman
TB	Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya
NIV	So the word of God spread. The number of disciples in Jerusalem increased rapidly, and a large number of priests became obedient to the faith.

Kata ἡϋξάνεν merupakan verba imperfect active indicative, orang ketiga tunggal dari αὐξάνω, yang berarti bertambah, tumbuh, atau berkembang. Bentuk imperfect menunjukkan proses yang berlangsung

terus-menerus pada masa lampau. Subjeknya adalah ὁ λόγος τοῦ θεοῦ (firman Allah), sehingga secara gramatikal menunjukkan bahwa firman Allah terus berkembang dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks diakonia, kata ini menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan secara teratur dan bertanggung jawab tidak menghambat pelayanan firman, tetapi justru mendukung pertumbuhan kehidupan dan kesaksian jemaat.

Kata ἐπληθύνετο merupakan verba imperfect passive indicative, orang ketiga tunggal dari πληθύνω, yang berarti bertambah banyak atau menjadi semakin banyak. Bentuk imperfect menunjukkan pertumbuhan yang berlangsung secara terus-menerus, sedangkan bentuk pasif menggambarkan jumlah murid sebagai sesuatu yang terus mengalami pertambahan. Subjeknya adalah ὁ ἀριθμὸς τῶν μαθητῶν (jumlah murid). Secara gramatikal, kata ini menunjukkan bahwa setelah persoalan pelayanan ditangani dan tugas dibagikan dengan baik, komunitas jemaat mengalami pertumbuhan. Hal ini mendukung pemahaman bahwa keteraturan dalam pelayanan diakonia dapat menciptakan kehidupan jemaat yang semakin berkembang.

Kata ὑπήκουον merupakan verba imperfect active indicative, orang ketiga jamak dari ὑπακούω, yang berarti menaati, tunduk, atau mendengar dengan taat. Subjeknya adalah πολλὸς ὄχλος τῶν ιερέων (sejumlah besar imam), sedangkan objeknya adalah τῇ πίστει (iman). Bentuk imperfect menunjukkan tindakan ketaatan yang berlangsung atau

berkelanjutan. Secara gramatikal, kata ini menunjukkan bahwa pelayanan jemaat menghasilkan kesaksian yang membawa orang lain kepada ketaatan iman. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan diakonia, pelayanan yang teratur dan bertanggung jawab tidak hanya memenuhi kebutuhan internal jemaat, tetapi juga dapat mendukung pertumbuhan kesaksian dan kehidupan iman gereja.

H. Tafsiran Kisah Para Rasul 6:1-7

Pada pasal 6:1 dijelaskan bahwa ketika jumlah murid semakin bertambah, muncul keluhan dari kelompok orang Yunani (Helenis) terhadap orang Ibrani. Keluhan itu berkaitan dengan pembagian bantuan sehari-hari kepada para janda yang dianggap tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak selalu berjalan mulus, tetapi juga menghadapi masalah internal. Masalah yang muncul bukan soal ajaran, melainkan soal pelayanan praktis, yaitu pembagian kebutuhan hidup. Ini memperlihatkan bahwa gereja mula-mula sangat peduli pada kesejahteraan sosial, khususnya kepada kelompok lemah seperti janda. Namun, karena adanya perbedaan latar belakang budaya (Yahudi Ibrani dan Yahudi Yunani), timbul potensi konflik.³⁹

³⁹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014). 224-227

Pertumbuhan jemaat tidak dapat dihentikan oleh tekanan dari Mahkamah Agama Yahudi. Namun, seperti yang sering terjadi dalam perkembangan jemaat, muncul masalah dari dalam. Setan berusaha memakai kelemahan manusia untuk mengganggu pekerjaan Roh Tuhan. Dalam hal ini timbul keluhan karena sebagian kebutuhan jemaat tidak diperhatikan dengan baik. Masalah itu menjadi lebih tajam karena hanya menyangkut satu kelompok tertentu, yaitu orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Mereka merasa janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Kedua kelompok yang disebutkan dalam ayat ini sebenarnya sama-sama orang Yahudi. Perbedaannya terletak pada bahasa dan lingkungan hidup mereka. Orang Yahudi yang berbahasa Yunani adalah mereka yang hidup di dunia dan lingkungan Yunani, sedangkan orang Yahudi yang berbahasa Ibrani adalah mereka yang mempertahankan bahasa dan tradisi Ibrani⁴⁰.

Gereja di Yerusalem mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan banyaknya orang yang diselamatkan dan menjadi murid Kristus. Namun, di tengah perkembangan tersebut muncul sebuah persoalan ketika orang-orang Yahudi Helenis mengeluhkan bahwa para janda dari kelompok mereka diabaikan dalam pembagian bantuan makanan setiap hari. Orang Yahudi Helenis adalah orang Yahudi berbahasa Yunani yang berasal dari berbagai daerah di luar Palestina, sedangkan orang Yahudi Ibrani adalah

⁴⁰H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 95-96.

orang Yahudi berbahasa Aram yang berasal dari wilayah Yerusalem dan sekitarnya. Kedua kelompok ini sama-sama telah percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi bagian dari jemaat. Keluhan itu menimbulkan rasa kecewa dan berpotensi memecah kesatuan gereja karena muncul anggapan bahwa terjadi perlakuan yang tidak adil dalam pelayanan sosial jemaat. Pada masa itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu para janda miskin yang tidak lagi mendapat dukungan dari keluarga mereka karena iman kepada Kristus. Ketika masalah ini muncul, para rasul menyadari bahwa persoalan tersebut bukan hanya berkaitan dengan aspek sosial atau ekonomi, melainkan juga menyangkut kehidupan rohani dan kesatuan jemaat. Mereka melihat adanya kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pelayanan firman Tuhan dan pelayanan kasih kepada mereka yang membutuhkan. Karena itu, para rasul mencari jalan keluar yang tepat agar kebutuhan para janda tetap terpenuhi tanpa mengabaikan tugas utama pemberitaan firman Tuhan.⁴¹

Dari ayat ini ditekankan bahwa persoalan kecil sekalipun, jika tidak ditangani dengan bijak, dapat mengganggu kesatuan jemaat. Oleh karena itu, masalah ini menjadi penting untuk segera diselesaikan secara adil, agar tidak merusak persatuan dan pertumbuhan gereja.

⁴¹Richard Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7" (New Covenant Baptist Church, 2025), <https://www.newcovenantgj.org/the-gift-of-deacon-ministry-acts-61-7/> . diakses 6 juni 2026.

Pada pasal 6:2 Para rasul menyadari bahwa telah muncul keadaan yang tidak benar di dalam jemaat. Karena itu mereka mengumpulkan seluruh jemaat untuk membicarakan persoalan tersebut. Mereka ingin mengambil tindakan supaya masalah itu tidak berkembang lebih jauh. Dalam pembicaraan itu para rasul tetap menegaskan bahwa tugas utama mereka adalah memberitakan Firman Allah. Mereka tidak boleh membagi kekuatan mereka sehingga pelayanan Firman menjadi terabaikan. Namun hal itu tidak berarti bahwa pelayanan meja tidak penting. Sebaliknya, pelayanan itu tetap memiliki arti yang besar⁴².

Para rasul kemudian mengambil langkah dengan mengumpulkan seluruh murid. Mereka menyatakan bahwa tidaklah tepat jika mereka meninggalkan tugas utama, yaitu memberitakan firman Tuhan, hanya untuk mengurus pembagian makanan. Ini bukan berarti pelayanan sosial tidak penting, tetapi ada prioritas pelayanan yang harus dijaga. Ayat ini menegaskan bahwa tugas utama para rasul adalah pelayanan firman dan doa. Jika mereka terlalu sibuk dengan urusan administratif atau praktis, maka pelayanan rohani bisa terbengkalai. Hal ini menunjukkan pentingnya pembagian tugas dalam pelayanan gereja.

Selain itu, keputusan ini juga menunjukkan kebijaksanaan para rasul dalam memimpin. Mereka tidak mengabaikan masalah, tetapi mencari solusi

⁴² H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 96.

tanpa mengorbankan panggilan utama mereka. Ini menjadi prinsip penting dalam organisasi gereja: setiap orang harus melayani sesuai dengan panggilan dan karunia masing-masing⁴³.

Baik pelayanan firman maupun pelayanan kepada kebutuhan praktis jemaat sama-sama penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja. Namun, para rasul memahami bahwa mereka memiliki panggilan khusus dari Tuhan untuk memberitakan dan mengajarkan firman serta bersaksi tentang Yesus Kristus. Jika mereka terlalu terlibat dalam urusan pembagian bantuan sehari-hari, tugas utama pemberitaan firman dapat terabaikan. Di sisi lain, jika persoalan dalam pelayanan sosial tidak segera ditangani, keluhan dan perpecahan yang muncul dapat menghambat pertumbuhan serta kesaksian gereja.

Dari situasi inilah pelayanan diaken mulai berkembang. Pelayanan tersebut lahir sebagai jawaban atas kebutuhan praktis jemaat dan sebagai upaya menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus. Para diaken diberi tanggung jawab untuk mengelola pelayanan sosial dengan baik sehingga tidak ada anggota jemaat yang merasa diabaikan. Dengan demikian, tujuan utama pelayanan diaken bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik jemaat, tetapi juga

⁴³Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. 228-230

memelihara kasih, keadilan, dan persatuan dalam keluarga iman agar gereja tetap hidup dalam damai dan bertumbuh bersama⁴⁴.

Pada pasal 6:3 para rasul meminta jemaat untuk memilih tujuh orang yang memiliki kriteria khusus: terkenal baik, penuh Roh Kudus, dan berhikmat. Ini menunjukkan bahwa pelayanan praktis pun membutuhkan kualitas rohani yang tinggi, bukan sekadar kemampuan teknis. Ayat ini menekankan bahwa orang yang melayani harus memiliki reputasi yang baik di tengah jemaat. Mereka harus dapat dipercaya, jujur, dan tidak bercela. Hal ini penting karena mereka akan mengelola kebutuhan jemaat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dan keadilan sosial.

Selain itu, mereka juga harus penuh Roh Kudus dan hikmat. Artinya, mereka tidak hanya cakap secara manusiawi, tetapi juga dipimpin oleh Tuhan. Dengan demikian, pelayanan mereka bukan sekadar pekerjaan sosial, tetapi bagian dari pelayanan rohani yang membawa kemuliaan bagi Allah⁴⁵.

Prioritas pada pemberitaan firman Tuhan, pemenuhan kebutuhan jemaat, dan tuntunan Roh Kudus menjadi dasar usulan para rasul dalam mengatasi masalah yang terjadi di gereja. Mereka tidak mengambil alih seluruh pekerjaan pelayanan sosial, tetapi mengajak jemaat untuk berpartisipasi dengan memilih tujuh orang yang bertugas mengawasi

⁴⁴Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7."

⁴⁵Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul .230-231*; H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 97.

pembagian bantuan kepada para janda. Tugas ini tidak diberikan kepada satu orang saja, melainkan kepada tujuh orang yang bekerja bersama dalam semangat saling mendukung dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pelayanan gereja dijalankan secara bersama-sama sehingga kebutuhan jemaat dapat terpenuhi tanpa mengabaikan pelayanan firman.

Dalam memilih para pelayan tersebut, yang menjadi pertimbangan utama bukanlah kemampuan atau bakat semata, melainkan kualitas rohani. Mereka harus memiliki reputasi yang baik di tengah jemaat, dikenal karena kehidupan yang saleh, dipenuhi oleh Roh Kudus, dan memiliki hikmat dalam mengambil keputusan. Kriteria ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja memerlukan pemimpin yang matang secara rohani dan mampu melayani dengan bijaksana. Oleh karena itu, standar yang ditetapkan para rasul sangat tinggi, karena mereka menginginkan agar pelayanan kepada jemaat dilakukan oleh orang-orang yang dapat menjaga keadilan, persatuan, dan kesaksian gereja di hadapan semua orang⁴⁶.

Pada pasal 6:4 Para rasul menegaskan bahwa mereka akan memusatkan diri pada doa dan pelayanan firman. Ini menunjukkan bahwa dua hal tersebut adalah inti dari pelayanan rohani gereja. Doa menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, sementara firman menjadi sarana pengajaran dan pertumbuhan iman. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pelayanan firman tanpa

⁴⁶Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7."

doa akan kehilangan kuasa, dan doa tanpa firman akan kehilangan arah. Keduanya harus berjalan bersama. Para rasul menyadari bahwa keberhasilan pelayanan bukan hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi pada pertolongan Tuhan.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya fokus dalam pelayanan. Setiap pelayan Tuhan harus mengetahui panggilannya dan tidak terpecah oleh hal-hal lain yang dapat mengganggu tugas utamanya. Dengan fokus ini, pelayanan akan lebih efektif dan berdampak⁴⁷. Dengan adanya orang-orang yang menangani pelayanan meja, para rasul dapat memusatkan perhatian pada doa dan pelayanan Firman. Bagian ini menekankan kembali adanya perbedaan tugas, tetapi bukan perbedaan tujuan. Kesatuan jemaat tetap dipelihara. Penyebutan doa secara khusus menunjukkan bahwa doa memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan dan ibadah jemaat⁴⁸.

Jemaat diminta untuk memilih orang-orang yang memenuhi syarat rohani agar para rasul dapat memusatkan perhatian mereka pada doa dan pelayanan firman. Bagi para rasul, doa dan pemberitaan firman bukan sekadar tugas yang harus dikerjakan, melainkan inti dari panggilan pelayanan mereka. Ketika para diaken menjalankan tanggung jawab dalam melayani kebutuhan praktis jemaat, tercipta kerja sama yang harmonis antara

⁴⁷Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. 231-233.

⁴⁸H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 97

pelayanan firman dan pelayanan kasih. Dengan demikian, kebutuhan rohani maupun kebutuhan sehari-hari anggota jemaat dapat terpenuhi secara seimbang.

Prinsip ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja bukan hanya tanggung jawab para rasul, pendeta, atau penatua, melainkan tugas seluruh anggota jemaat. Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya. Sebagai satu tubuh di dalam Kristus, semua anggota memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Karena itu, gereja akan bertumbuh dengan sehat ketika setiap anggota terlibat aktif dalam pelayanan dan menggunakan karuniannya untuk membangun, menolong, dan melayani sesama dalam kasih Kristus, sebagaimana diajarkan oleh Rasul Paulus dalam pasal 12⁴⁹.

Pada pasal 6:5 usulan para rasul diterima dengan baik oleh seluruh jemaat. Mereka kemudian memilih tujuh orang, termasuk Stefanus yang dikenal penuh iman dan Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki kesatuan hati dalam mengambil keputusan. Ayat ini menyoroti bahwa pemilihan ini bukan berdasarkan popularitas semata, tetapi berdasarkan karakter dan kehidupan rohani. Nama-nama yang dipilih sebagian besar berasal dari latar belakang Yunani, yang menunjukkan adanya kepekaan terhadap masalah yang terjadi sebelumnya. Selain itu, ayat ini

⁴⁹Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7."

memperlihatkan bahwa ketika masalah diselesaikan dengan hikmat dan kerendahan hati, hasilnya adalah damai sejahtera dalam jemaat. Keputusan bersama ini menjadi awal dari pelayanan diaken yang kemudian berkembang dalam gereja⁵⁰.

Pada Pasal 6:6 bagian ini dijelaskan bahwa ketujuh orang yang telah dipilih itu diajukan kepada para rasul, lalu para rasul berdoa dan menumpangkan tangan atas mereka. Terlihat bahwa tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bentuk penyerahan tugas pelayanan kepada mereka secara resmi. Penumpangan tangan disertai doa menunjukkan bahwa para rasul memohon pertolongan dan penyertaan Tuhan bagi orang-orang yang menerima tugas tersebut. Dalam teks tafsiran disebutkan bahwa doa menjadi sarana agar mereka diperlengkapi untuk melaksanakan tugas dengan baik, sehingga pelayanan yang dipercayakan tidak dijalankan dengan kekuatan sendiri.

Selain itu, tindakan ini juga berarti bahwa para rasul memberikan wewenang dan pengakuan kepada ketujuh orang tersebut. Mereka bukan hanya dipilih oleh jemaat, tetapi juga diteguhkan oleh para rasul, sehingga pelayanan mereka sah dan diakui dalam jemaat. Hal ini menunjukkan adanya keteraturan dalam pelaksanaan pelayanan⁵¹.

⁵⁰Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. 233-235

⁵¹Ibid. 235-236

Pemilihan tujuh orang pelayan menunjukkan bagaimana gereja mula-mula menjaga kesatuan di tengah perbedaan yang ada. Menariknya, ketujuh orang yang dipilih memiliki nama-nama Yunani, yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari kelompok Helenis, yaitu kelompok yang sebelumnya menyampaikan keluhan mengenai pembagian bantuan. Dengan memilih mereka, gereja tidak berusaha mempertahankan kepentingan kelompok tertentu, melainkan mencari solusi yang adil demi menjaga persatuan jemaat. Langkah ini menunjukkan sikap saling percaya dan komitmen untuk mengutamakan kesatuan tubuh Kristus daripada kepentingan pribadi atau golongan. Setelah dipilih oleh jemaat, ketujuh orang tersebut diteguhkan oleh para rasul di hadapan seluruh gereja. Proses pemilihan ini menunjukkan bahwa mereka telah dikenal memiliki karakter yang baik, dipenuhi Roh Kudus, dan memiliki hikmat dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Penumpangan tangan yang dilakukan para rasul bukanlah pemberian kuasa atau kemampuan khusus, melainkan tindakan pengakuan dan peneguhan resmi terhadap pelayanan yang akan mereka jalankan. Dengan demikian, mereka dipisahkan dan ditetapkan untuk tugas khusus dalam melayani jemaat, sehingga kebutuhan praktis anggota gereja dapat terpenuhi dengan baik dan kesatuan jemaat tetap terpelihara⁵².

⁵²Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7."

Usul para rasul diterima oleh seluruh jemaat. Jemaat kemudian memilih Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas, dan Nikolaus. Cara pemilihan mereka tidak dijelaskan lebih lanjut. Meskipun latar belakang mereka tidak dijelaskan secara rinci, nama-nama ketujuh orang tersebut menunjukkan bahwa mereka kemungkinan berasal dari kalangan Helenis atau orang-orang Yahudi yang berbudaya Yunani. Pemilihan mereka dianggap sebagai langkah yang bijaksana karena dapat menjawab keluhan yang muncul dari kelompok Helenis dalam jemaat. Di antara mereka, Nikolaus disebut sebagai seorang proselit dari Antiokhia, yaitu seorang non-Yahudi yang terlebih dahulu memeluk agama Yahudi sebelum kemudian menjadi pengikut Kristus. Setelah dipilih oleh jemaat, ketujuh orang tersebut dibawa menghadap para rasul. Selanjutnya, para rasul mendoakan mereka dan meletakkan tangan atas mereka sebagai tanda peneguhan serta penyerahan tugas pelayanan yang akan mereka jalankan. Tindakan ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada mereka mendapat pengakuan dan dukungan resmi dari para rasul serta dilakukan di bawah penyertaan Allah.⁵³

Dalam Pasal 6:7 dijelaskan bahwa setelah pengaturan pelayanan itu dilakukan, firman Allah makin tersebar. Ini menunjukkan bahwa ketika masalah dalam jemaat ditangani dengan baik, maka pelayanan firman tidak

⁵³H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 97-98.

lagi terhambat, melainkan berkembang dengan lebih luas. Selanjutnya disebutkan bahwa jumlah murid bertambah banyak, bahkan di Yerusalem. Hal ini menunjukkan dampak positif dari pembagian tugas yang benar, sehingga gereja mengalami pertumbuhan yang nyata. Pertumbuhan ini bukan hanya jumlah, tetapi juga kualitas kehidupan jemaat.

Bagian terakhir menyebutkan bahwa sejumlah besar imam menjadi taat kepada iman. Dalam ayat ini dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, karena sebelumnya kelompok imam tidak mudah menerima Injil. Dengan demikian, hasil dari pelayanan yang tertib dan benar adalah meluasnya pengaruh Injil bahkan kepada kelompok yang sebelumnya sulit dijangkau⁵⁴.

Kisah Para Rasul 6:7 menunjukkan hasil positif dari penyelesaian masalah yang terjadi dalam jemaat. Setelah para rasul dan jemaat bekerja sama menjaga kesatuan serta membagi tanggung jawab pelayanan dengan bijaksana, firman Allah semakin tersebar luas. Jumlah murid di Yerusalem terus bertambah, bahkan banyak imam Yahudi yang akhirnya percaya dan taat kepada iman kepada Kristus. Ayat ini menjadi laporan kemajuan gereja yang menegaskan bahwa ketika pelayanan dilakukan dengan tertib dan penuh kasih, pertumbuhan rohani serta penginjilan dapat berlangsung dengan lebih efektif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Tuhan memberkati gereja yang hidup dalam persatuan dan saling melayani.

⁵⁴Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. 236-237

Kesatuan yang terpelihara tidak hanya menyelesaikan konflik internal, tetapi juga membuka jalan bagi pemberitaan Injil yang lebih luas. Karena itu, pertumbuhan gereja bukan sekadar hasil usaha manusia, melainkan juga tanda persetujuan dan penyertaan Tuhan atas jemaat yang setia menjalankan panggilannya. Bahkan, Lukas menggambarkan pertumbuhan tersebut bukan lagi sekadar penambahan jumlah orang percaya, melainkan sebuah pelipatgandaan yang menunjukkan karya Allah yang semakin besar di tengah gereja-Nya.⁵⁵

Setelah permasalahan yang terjadi di dalam jemaat berhasil diselesaikan, kehidupan gereja kembali berjalan dengan baik dan pelayanan dapat berlangsung secara lebih efektif. Akibatnya, pemberitaan Firman Allah semakin meluas dan diterima oleh banyak orang. Jumlah murid di Yerusalem terus bertambah, menunjukkan bahwa gereja mula-mula mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tidak hanya masyarakat umum yang menerima Injil, tetapi juga banyak imam Yahudi yang akhirnya percaya kepada Yesus Kristus. Mereka menyerahkan diri kepada iman Kristen dan menjadi bagian dari komunitas orang percaya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa penyebaran Injil memiliki dampak yang luas serta mampu

⁵⁵Sipes, "The Gift of Deacon Ministry: Acts 6:1-7."

menjangkau berbagai kalangan dalam masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan Yahudi⁵⁶.

I. Syarat Pelayan diakoni/ Diaken

1. Kisah Para Rasul 6:1-7

Pelayan meja haruslah orang yang benar-benar layak dan memenuhi syarat, artinya tidak bisa dipilih secara sembarangan. Jemaat memang memiliki tanggung jawab untuk memilih, dan para rasul meneguhkan melalui penahbisan, tetapi keduanya tidak boleh bertindak tanpa pertimbangan. Jemaat tidak berhak memilih orang yang tidak layak, dan para rasul tidak dapat menahbiskan orang yang tidak cocok. Ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia adalah panggilan serius yang membutuhkan seleksi yang bijaksana.

Pertama, pelayan meja harus terkenal baik (*μαρτυρουμένους*), yaitu memiliki reputasi yang baik di tengah jemaat dan masyarakat. Mereka tidak boleh terlibat dalam skandal, melainkan dikenal sebagai pribadi yang tulus, setia, dapat dipercaya, dan tidak bercacat cela. Kesaksian hidup mereka menjadi bukti nyata dari iman mereka. Dengan kata lain, karakter lebih utama daripada kemampuan, karena pelayanan diakonia berkaitan langsung dengan kepercayaan publik.

⁵⁶H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. 98.

Kedua, pelayan meja harus penuh Roh Kudus, artinya mereka hidup dalam pimpinan Roh dan memiliki kualitas rohani yang matang. Mereka bukan hanya orang baik secara moral, tetapi juga memiliki kepekaan rohani, keberanian, dan ketergantungan kepada Allah. Kepenuhan Roh ini memungkinkan mereka melayani bukan sekadar tugas sosial, tetapi sebagai pelayanan yang mencerminkan karya Allah.

Ketiga, pelayan meja harus penuh hikmat (σοφία), yaitu memiliki kemampuan praktis dalam mengelola tugas pelayanan. Hikmat di sini bukan hanya pengetahuan, tetapi kecakapan dalam mengambil keputusan yang tepat, adil, dan bijaksana, khususnya dalam mengatur pembagian bantuan. Mereka harus mampu mengelola sumber daya dengan cermat dan bertanggung jawab, sehingga pelayanan berjalan efektif dan tidak menimbulkan masalah baru⁵⁷.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi pelayan meja mencakup tiga hal utama: integritas (terkenal baik), spiritualitas (penuh Roh Kudus), dan kapasitas (penuh hikmat). Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena pelayanan diakonia menuntut keseimbangan antara karakter, kehidupan rohani, dan kemampuan praktis.

Stefanus disebut sebagai orang yang penuh iman dan Roh Kudus. Dalam tafsiran dijelaskan bahwa ia bukan hanya percaya kepada Kristus,

⁵⁷Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. 230-231.

tetapi imannya sangat kuat dan nyata dalam hidupnya. Ia memiliki keyakinan yang teguh, tidak mudah goyah, dan menunjukkan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan maupun manusia. Selain itu, Stefanus digambarkan sebagai pribadi yang penuh keberanian dan ketaatan. Ia tidak hanya memiliki iman secara batin, tetapi juga berani menyatakan kebenaran, bahkan ketika itu berisiko. Tafsiran juga menekankan bahwa ia adalah orang yang dipenuhi karunia Roh Kudus, termasuk hikmat dan kuasa dalam berkata-kata serta bertindak.

Watak lain yang menonjol adalah bahwa Stefanus adalah orang yang unggul dalam segala hal yang baik. Ia memiliki reputasi yang baik, hidupnya bersih, dan menjadi teladan. Bahkan dalam pelayanan sederhana (melayani meja), ia tetap menunjukkan kualitas rohani yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa bagi Stefanus, tidak ada pelayanan yang kecil semuanya dilakukan untuk Tuhan.

Filipus disebut sebagai orang yang melayani dengan baik sehingga ia memperoleh “kedudukan yang baik”. Dalam tafsiran dijelaskan bahwa kesetiaannya dalam tugas kecil membuka jalan bagi pelayanan yang lebih besar. Ia tidak memandang rendah tugas yang dipercayakan kepadanya. Wataknya adalah setia, rajin, dan bertanggung jawab. Ia melakukan tugas pelayanan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar formalitas. Karena itu, ia kemudian dikenal sebagai pemberita Injil yang efektif, bahkan menjadi rekan pelayanan para rasul. Ini menunjukkan bahwa karakter

setia dalam hal kecil sangat menentukan masa depan pelayanan seseorang.

Selain itu, Filipus juga memiliki semangat pelayanan dan hati yang terbuka untuk dipakai Tuhan. Ia tidak hanya bekerja secara administratif, tetapi juga berkembang menjadi pelayan firman. Tafsiran menunjukkan bahwa ia adalah contoh orang yang bertumbuh dari pelayanan praktis menjadi pelayanan rohani yang lebih luas dan juga 5 orang lainnya yang di tunjuk mengambil tugas pelayanan⁵⁸.

2. Tata Gereja Toraja

- a. Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
- b. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
- c. Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
- d. Memahami, menghayati, dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- e. Memahami tugas dan fungsi diaken.
- f. Mempunyai waktu yang cukup untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- g. Suami atau istri adalah seiman bagi yang telah kawin.

⁵⁸Ibid. 234-235.

- h. Bersedia menandatangani Naskah Perjanjian dan membuat Perjanjian Integritas berdasarkan Kode Etik Diaken.

J. Prinsip Diakonia Kisah Para Rasul 6:1-7

Berdasarkan analisis gramatikal-historis, konteks, dan tafsiran Kisah Para Rasul 6:1–7, dapat disimpulkan bahwa pelayanan diakonia dalam jemaat mula-mula lahir dari kebutuhan nyata yang dihadapi jemaat, khususnya kelompok yang rentan. Pertumbuhan jumlah murid menyebabkan pelayanan sehari-hari menjadi semakin kompleks sehingga muncul pengabaian terhadap janda-janda dari kelompok Helenis. Persoalan tersebut tidak diabaikan oleh para rasul, tetapi diselesaikan melalui musyawarah bersama jemaat dan pembagian tanggung jawab pelayanan. Para rasul tetap bertekun dalam doa dan pelayanan Firman, sementara pelayanan kebutuhan sehari-hari dipercayakan kepada tujuh orang yang dipilih oleh jemaat. Dengan demikian, diakonia dipahami sebagai pelayanan nyata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jemaat, menjaga keadilan, memelihara kesatuan, dan mendukung pertumbuhan gereja. Kisah Para Rasul 6:7 menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan pelayanan secara tepat justru membawa dampak positif, yaitu Firman Allah semakin tersebar dan jumlah murid semakin bertambah.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, prinsip pelayanan diakonia dalam Kisah Para Rasul 6:1–7 dapat dirumuskan dalam tiga indikator utama:

1. Pelayanan Diakonia melihat kebutuhan sehari-hari para jemaat seperti pada jemaat mula-mula tentang kebutuhan para janda
2. Pelayanan dilaksanakan dengan teratur dan pembagian Tugas agar tidak terjadi pengabaian
3. Dilaksanakan oleh orang-orang yang memenuhi syarat: integritas (terkenal baik), spiritualitas (penuh Roh Kudus), dan kapasitas (penuh hikmat)